

# DAMPAK PERUBAHAN TARIF PAJAK PENGHASILAN BADAN TERHADAP PERILAKU MANAJEMEN LABA

Oktavia

Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Krida Wacana

## *Abstract*

*This study aims to examine whether companies that earn profits will make earnings management in response to corporate tax rate changes. In addition, this study will also examine whether earnings management is based on tax incentives or non-tax incentives. This study includes 120 samples of profit firms in manufacturing sector between period 2009 – 2010. The result of this study proves that: (1) Profit firms make earnings management in order to respond the corporate tax changes; (2) earnings management performed by profit firms is influenced by tax incentives and non-tax incentives; and (3) non-tax incentive that influenced earnings management is debt.*

*Keywords: Income Tax, Corporate Tax Rate Changes, and Earnings Management*

## PENDAHULUAN

Pada tahun 2009, terjadi perubahan tarif Pajak Penghasilan (PPh) Badan di Indonesia, dari tarif progresif menjadi tarif tunggal. Perubahan tarif ini dimuat dalam UU No. 36 Tahun 2008 Tentang Pajak Penghasilan. Dalam UU tersebut, dinyatakan bahwa tarif PPh Badan pada tahun 2009 adalah 28%, dan tarif PPh Badan pada tahun 2010, diturunkan dari 28% menjadi 25%. Hingga penelitian ini dilakukan, tarif 25% ini masih berlaku di Indonesia.

Penelitian tentang perubahan tarif pajak ini juga pernah diteliti oleh Scholes pada perusahaan Amerika Serikat yang menunjukkan adanya penundaan pelaporan laba kotor sebelum pengurangan tarif pajak diberlakukan. Yin dan Cheng (2004) mendeteksi manajemen laba dan menemukan bukti empiris menggunakan pendekatan *discretionary accrual*. Hasil penemuannya membuktikan bahwa pada perusahaan yang memperoleh laba (*profit firm*), insentif

pajak berpengaruh signifikan terhadap perilaku manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Sedangkan pada perusahaan yang mengalami kerugian (*loss firm*), perilaku manajemen laba perusahaan hanya dipengaruhi oleh insentif non pajak.

Menurut Scott (2006), pada dasarnya aktivitas manajemen laba dilakukan berdasarkan motivasi bonus, motivasi kontraktual utang, motivasi pajak, penggantian CEO, penawaran saham perdana dan publikasi laporan keuangan kepada masyarakat, khususnya kepada investor. Ketika akan melakukan manajemen laba, manajemen sering meghadapi suatu konflik kepentingan, yaitu perbedaan kebutuhan untuk meminimalkan jumlah pajak yang dibayar dengan kebutuhan penyajian laporan keuangan *high performance* untuk kebutuhan pemegang saham, kreditor dan investor. Menurut Badertscher dalam Setiadi (2009), dari strategi manajemen laba untuk kepentingan pajak biasanya mempertimbangkan antara manfaat pajak yang dihemat dengan resiko terdeteksinya manajemen laba yang dilakukan.

Setiawati (2001), serta Hidayati dan Zulaikha (2004) pernah melakukan penelitian mengenai manajemen laba terkait dengan perubahan tarif Pajak Penghasilan Badan di Indonesia. Penelitian Setiawati (2001), serta Hidayati dan Zulaikha (2004) tidak berhasil membuktikan adanya manajemen laba dalam merespon perubahan tarif Pajak Penghasilan Badan. Kekurangan penelitian mereka karena mereka berasumsi bahwa setelah tahun diberlakukannya perubahan tarif pajak, perusahaan baru akan melakukan manajemen laba. Subagyo dan Oktavia (2010), serta Yin dan Cheng (2004) berasumsi dalam penelitian mereka bahwa tahun yang seharusnya menjadi sorotan adalah tahun sebelum diefektifkannya penurunan tarif pajak, dengan alasan jika seorang manajer berusaha memaksimalkan nilai perusahaan dengan meminimalkan beban pajak, maka perubahan tarif yang terjadi akan memberikan insentif bagi si manajer untuk melakukan rekayasa laba perusahaan pada tahun sebelum perubahan tarif pajak diefektifkan.

Dari uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah perusahaan manufaktur akan melakukan manajemen laba sehubungan adanya perubahan tarif pajak badan di Indonesia, terutama pada tahun 2009 ke tahun 2010 yaitu perubahan tarif dari 28% menjadi 25% yang terjadi mulai tahun 2009, selain itu tujuan penelitian ini juga menguji apakah manajemen laba dipengaruhi oleh insentif pajak maupun insentif non pajak. Berdasarkan uraian tersebut, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah perusahaan melakukan manajemen laba sebagai respon akan diberlakukan perubahan tarif pajak Badan di Indonesia (UU No.36 Tahun 2008 Tentang Pajak Penghasilan)?
2. Apakah manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan dipengaruhi oleh insentif pajak dan atau insentif non pajak?

## **TINJAUAN LITERATUR**

### **Manajemen Laba**

Pengertian manajemen laba menurut Schroeder (2009) adalah sebagai percobaan oleh manajemen perusahaan untuk mempengaruhi laba jangka pendek yang dilaporkan. Healy, Paul, and Wahlen dalam Schroeder (2009) menemukan bahwa manajemen laba dapat terjadi karena bermacam-macam alasan, salah satunya untuk mempengaruhi pasar saham, meningkatkan kompensasi manajemen, mengurangi kemungkinan pelanggaran persetujuan peminjaman, serta untuk menghindari intervensi dari peraturan pemerintah.

Manajemen laba biasanya diterapkan untuk meningkatkan kepercayaan pemegang saham terhadap manajer. Manajemen laba berkaitan erat dengan perolehan laba atau prestasi usaha dalam suatu badan atau organisasi, karena seorang manajer dianggap berhasil jika tingkat perolehan laba atau keuntungan yang diperoleh berhasil, dan biasanya manajer akan diberikan bonus-bonus untuk hal tersebut.

Banyak penelitian yang menggunakan *discretionary accrual* untuk mengukur manajemen laba. *Discretionary accrual* merupakan pengakuan akrual laba atau beban yang bebas tidak diatur dan merupakan pilihan kebijakan manajemen. *Discretionary accrual* memungkinkan manajer untuk melakukan pemindahan laba dari suatu periode ke periode lainnya. Sedangkan *non discretionary accrual* merupakan pengakuan akrual laba wajar yang tunduk pada standar akuntansi yang berlaku umum (Subagyo dan Oktavia, 2010). Penelitian ini juga menggunakan *discretionary accrual* untuk meneliti manajemen laba yang terkait dengan perubahan tarif pajak yang terjadi.

### **Insentif Pajak dan Manajemen Laba**

Beberapa penelitian baik di dalam maupun di luar negeri mengukur insentif pajak dengan menggunakan perencanaan pajak (*tax planning*), misalnya penelitian yang dilakukan oleh Yin dan Cheng (2004), serta penelitian yang dilakukan oleh Subagyo dan Oktavia (2010). Penelitian-penelitian tersebut

menggunakan perencanaan pajak sebagai proksi dari insentif pajak, karena perencanaan pajak merupakan langkah awal dari manajemen pajak yang dilakukan oleh perusahaan. Penelitian ini juga menggunakan rumus yang sama dengan penelitian Oktavia dan Subagyo (2010) dalam menghitung perencanaan pajak.

### **Insentif Non Pajak dan Manajemen Laba**

Subagyo dan Oktavia (2010) mengemukakan bahwa insentif non pajak merupakan insentif di luar pajak yang memotivasi perusahaan melakukan manajemen laba. Hal ini didukung oleh penelitian Guenther (1986) menemukan bukti empiris bahwa penerapan manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan juga dapat dipengaruhi oleh insentif non pajak, yaitu ukuran perusahaan. Pengaruh dari insentif non pajak terhadap perilaku manajemen laba justru lebih besar dibandingkan dengan insentif pajak. Penelitian Guenther (1986) berhasil membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *discretionary accrual*.

Penelitian ini juga menggunakan pengukuran yang sama dengan penelitian Subagyo dan Oktavia (2010) dalam mengukur insentif non pajak. Namun variabel kepemilikan manajerial dikeluarkan dari model karena keterbatasan data. Berikut ini adalah insentif non pajak yang digunakan pada penelitian ini:

#### *1. Earnings pressure*

Insentif pajak mengimplikasikan bahwa perusahaan akan memilih untuk menurunkan laba sebagai respon atas penurunan tarif pajak. Untuk perusahaan yang labanya tidak mencapai target, penurunan laba yang dilakukan untuk tujuan pajak dapat dikurangi oleh *earnings pressure* guna meningkatkan laba akuntansi.

#### *2. Tingkat utang (Debt)*

Dalam konteks penurunan tarif pajak, keputusan untuk melakukan manajemen laba sangat erat kaitannya dengan tingkat utang perusahaan.

#### *3. Earnings bath*

Menurut Chaney *et al.* (1995), jika laba yang diperoleh oleh perusahaan rendah (di bawah target), maka manajer cenderung melakukan "*big bath*". Diharapkan bahwa manajemen laba sebagai respon atas penurunan tarif

pajak berhubungan dengan peringkat laba perusahaan di suatu sektor industri.

4. Ukuran perusahaan

Scholes *et al.* (1992) menemukan bahwa perusahaan besar cenderung menggeser laba kotornya. Sedangkan Guenther (1994) menemukan bukti bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi *discretionary accrual*.

## PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Menurut UU No. 36 Tahun 2008 Tentang Pajak Penghasilan, perubahan tarif pajak badan di Indonesia akan dilakukan sebanyak dua kali, yaitu: 28% pada tahun 2009, dan 25% pada tahun 2010. Sehingga kemungkinan besar perusahaan akan menerapkan manajemen laba pada tahun sebelum diberlakukan tarif pajak, yaitu tahun 2008 dan 2009, tetapi karena penelitian ini merupakan lanjutan dari penelitian Subagyo dan Oktavia (2010), maka yang diuji hanya tahun 2009. Berikut ini hipotesis yang dikembangkan pada penelitian ini:

H1a: Perusahaan melakukan manajemen laba pada tahun 2009 sebagai respon atas perubahan tarif pajak penghasilan Badan di Indonesia.

H1b: Perusahaan melakukan manajemen laba pada tahun 2010 sebagai respon atas perubahan tarif pajak penghasilan Badan di Indonesia.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Yin dan Cheng (2004) mengemukakan bahwa dalam meminimalkan pembayaran pajak perusahaan dibatasi oleh perencanaan pajaknya, dengan demikian dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

H2: Perencanaan pajak berpengaruh signifikan terhadap *discretionary accrual*

Selain, perilaku manajemen laba dipengaruhi oleh insentif pajak, ternyata perilaku manajemen laba juga dipengaruhi oleh insentif non pajak. Oleh karena itu, dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

H3: *Earnings pressure* berpengaruh signifikan terhadap *discretionary accrual*

H4: Tingkat hutang berpengaruh signifikan terhadap *discretionary accrual*

H5: *Earnings bath* berpengaruh signifikan terhadap *discretionary accrual*

H6: *Size* berpengaruh signifikan terhadap *discretionary accrual*

## METODOLOGI PENELITIAN

### Data dan sampel penelitian

Sumber data diperoleh pada penelitian ini berasal dari Bursa Efek Indonesia (BEI) dan dari *website www.idx.co.id*, berupa data laporan keuangan yang telah diaudit dari perusahaan-perusahaan dan juga data saham yang beredar di pasar saham BEI. Selain itu penelitian ini juga menggunakan data-data yang berasal dari jurnal-jurnal, maupun buku-buku yang berupa teori (*textbook*). Data yang akan digunakan pada penelitian ini adalah data-data dari perusahaan manufaktur yang *listed* di BEI, dengan periode penelitian tahun 2009 dan tahun 2010.

Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang sudah *listed* di BEI sejak tahun 2009 dan masih aktif hingga penelitian ini dilakukan. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling (judgement sampling)*, yaitu pemilihan sampel secara tidak acak dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan bergerak di sektor manufaktur dan telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009 atau sebelumnya.
2. Perusahaan manufaktur yang memperoleh laba (*profit firms*) selama periode penelitian.
3. Mempunyai kelengkapan data yang sudah diaudit dari tahun 2009 hingga tahun 2010 yang diperlukan dalam penelitian ini.

Berdasarkan kriteria yang telah disebutkan diatas, maka pengidentifikasian sampel yang akan digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

**TABEL 1**  
**IDENTIFIKASI SAMPEL PERIODE TAHUN 2009**

Jumlah perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2009	397
Jumlah perusahaan bukan manufaktur	(248)
Jumlah perusahaan manufaktur	149
Jumlah perusahaan manufaktur yang tidak menghasilkan laba	(81)
Jumlah perusahaan manufaktur yang menghasilkan laba	68
Data laporan keuangan tidak lengkap	(8)
Total pengamatan tahun 2009	60

**TABEL 2**  
**IDENTIFIKASI SAMPEL PERIODE TAHUN 2010**

Jumlah perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2009	402
Jumlah perusahaan bukan manufaktur	(146)
Jumlah perusahaan manufaktur	256
Jumlah perusahaan manufaktur yang tidak menghasilkan laba	(149)
Jumlah perusahaan manufaktur yang menghasilkan laba	107
Data laporan keuangan tidak lengkap	(47)
Total pengamatan tahun 2010	60

Dari tabel 1 dan tabel 2 di atas, diketahui bahwa penelitian ini menggunakan sampel penelitian dengan total 120 perusahaan.

### Model Penelitian

Hipotesis H1a dan H1b akan diuji dengan menggunakan uji beda satu rata-rata. Sedangkan untuk menjawab hipotesis H2 sampai dengan H6 akan digunakan regresi berganda dengan model sebagai berikut:

$$DA_{it} = a + b_1 YD_{2009} * TAXPLAN_{it} + b_2 YD_{2010} * TAXPLAN_{it} + b_3 EPRESS_{it} + b_4 DEBT_{it} + b_5 ERANK_{it} + b_6 SIZE_{it} + e$$

Yang terdiri dari:

$DA$  = Discretionary current accruals

$TAXPLAN$  = Perencanaan pajak

<i>YD2008</i>	=	1 untuk tahun 2009, dan 0 untuk tahun lainnya
<i>YD2009</i>	=	1 untuk tahun 2010, dan 0 untuk tahun lainnya
<i>EPRESS</i>	=	<i>Earnings pressure</i>
<i>DEBT</i>	=	Tingkat utang
<i>ERANK</i>	=	Peringkat ROE perusahaan
<i>SIZE</i>	=	Ukuran perusahaan

Model tersebut di atas dikembangkan untuk memberikan pemahaman mengenai bagaimana perilaku manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan yang memperoleh laba (*profit firm*) dalam merespon perubahan tarif pajak Badan di Indonesia.

## Operasionalisasi Variabel

### 1. *Discretionary accruals* (DA)

Perhitungan *discretionary accruals* menggunakan model Jones (1991) yang telah dimodifikasi oleh *Dechow et al.* (1995) yaitu sebagai berikut:

- a. Menghitung total akrual

$$TACC_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Yang terdiri dari:

$TACC_{it}$  = Total akrual perusahaan i pada tahun t

$NI_{it}$  = Laba bersih (*net income*) perusahaan i pada tahun t

$CFO_{it}$  = Kas dari operasi (*cash flow operation*) perusahaan i pada tahun t

- b. Menghitung tingkat akrual yang normal

Tingkat akrual yang normal dapat dihitung dengan memisahkan *discretionary accrual* dengan *non discretionary accrual*, yaitu dengan rumus sebagai berikut:

$$TACC_{it} / TA_{it-1} = \alpha_1 (1/TA_{it-1}) + \beta_1 ((\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}) / TA_{it-1}) + \beta_2 (PPE_{it} / TA_{it-1}) + e_i$$

Yang terdiri dari:

$TACC_{it}$  = Total akrual perusahaan i pada tahun t

$TA_{it-1}$  = Total aktiva perusahaan i pada tahun t-1

$\Delta REV_{it}$  = Pendapatan perusahaan i pada tahun t dikurangi pendapatan tahun t-1

$\Delta REC_{it}$  = Piutang usaha perusahaan i pada tahun t dikurangi pendapatan tahun t-1



$PPE_{it}$  = Aktiva tetap perusahaan i pada tahun t  
 $e_i$  = error term perusahaan i pada tahun t

Jadi, total akrual merupakan penjumlahan antara *non discretionary accrual* dengan *discretionary accrual* yang dinyatakan pada persamaan berikut ini:

$$TA_{it} = NDA_{it} + DA_{it}$$

Yang terdiri dari:

$TACC_{it}$  = Total akrual perusahaan i pada tahun t  
 $NDA_{it}$  = Nondiscretionary akrual perusahaan i pada tahun t  
 $DA_{it}$  = Discretionary akrual perusahaan i pada tahun t

c. Menghitung tingkat akrual yang tidak normal

$$DA_{it} = TACC_{it} / TA_{it-1} - [\alpha_1 (1/TA_{it-1}) + \beta_1 ((\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}) / TA_{it-1}) + \beta_2 (PPE_{it} / TA_{it-1})]$$

## 2. Perencanaan pajak (TAXPLAN)

Insentif pajak diprosikan dengan perencanaan pajak. Berdasarkan penelitian Yin dan Cheng (2004), perencanaan pajak pada penelitian ini dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$TAXPLAN = \frac{\sum_{2010}^{2008} 28\% \cdot PTI - CTE}{TA_{2010}}$$

Yang terdiri dari:

$TAXPLAN$  = Perencanaan pajak

$PTI$  = *Pre-tax income*

$CTE$  = *Current portion of total tax expense* (beban pajak kini).

Penelitian ini menggunakan tarif dengan persentase sebesar 28% karena belum diberlakukan UU No.36 Tahun 2008 Tentang Pajak Penghasilan berdasarkan pasal 17 ayat 2a dan merupakan tarif persentase tertinggi pada tahun sampel penelitian. Alasan lainnya menggunakan tarif persentase sebesar 28% adalah karena perusahaan *go public* memiliki laba rata-rata diatas Rp. 100.000.000,-

3. *Earnings pressure* (EPRESS)

Earnings pressure (EPRESS) dihitung dengan menggunakan rumus, yaitu: (laba tahun berjalan – laba tahun lalu) / Total aset awal tahun.

4. **Tingkat utang** (DEBT)

Diukur dengan menggunakan rasio kewajiban jangka panjang terhadap total aset awal tahun.

5. *Earnings bath* (ERANK)

Diprosikan dengan peringkat ROE perusahaan (ERANK). ERANK diukur dengan menggunakan variabel dummy, ERANK diberi angka 1 jika berada di quantile terbawah (dibawah 20%), dan ERANK diberi angka 0 untuk yang lainnya.

6. **Ukuran perusahaan** (SIZE)

Variabel *size* pada penelitian ini diukur dari logaritma natural aset.

## HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

### Hasil uji asumsi klasik

Pendeteksian multikolinieritas pada penelitian ini dilakukan dengan melihat korelasi antar variabel independen (bebas) pada tabel *correlation matrix*. Jika korelasi antar variabel independen tergolong kuat, berarti pada model regresi terdapat masalah multikolinieritas. Menurut Nachrowi dan Usman (2006), korelasi tersebut tergolong kuat jika besarnya 0,8 atau lebih. Pada lampiran terdapat hasil uji multikolinieritas, dimana tidak ada nilai korelasi yang besarnya 0,8 atau lebih. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model ini tidak memiliki masalah multikolinieritas.

Model pada penelitian ini juga tidak memiliki masalah heteroskedastisitas. Program Eviews yang digunakan pada penelitian ini memiliki fasilitas untuk mengatasi masalah heteroskedastisitas. Oleh karena itulah, maka model regresi yang memiliki masalah heteroskedastisitas dapat diatasi masalah heteroskedastisitasnya. Dengan demikian, model regresi untuk penelitian ini telah terbebas dari masalah heteroskedastisitas

Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi adalah dengan uji *Durbin-Watson (DW Test)*. Menurut Winarno (2009), apabila nilai *d* berada di antara 1,54 dan 2,46, maka dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tidak terdapat

masalah autokorelasi. Pada lampiran disajikan hasil uji autokorelasi, dimana nilai *Durbin-Watson* berada di antara 1,54 dan 2,46, sehingga dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tidak terdapat masalah autokorelasi.

### Pengujian Hipotesis H1a dan H1b

Untuk menguji hipotesis H1a dan H1b ditolak atau tidak, penelitian ini menggunakan uji beda satu rata-rata. Berikut adalah hasil dari pengujian hipotesis H1a dan H1b pada penelitian ini:

**TABEL 3**  
**HASIL PENGUJIAN HIPOTESIS H1a DAN H1b**

Variabel	t-statistik	Prob. (2 tailed)	kesimpulan
DA 2009	3,878	0,000	H1a tidak ditolak
DA 2010	5,000	0,000	H1b tidak ditolak

Berdasarkan tabel 3 diatas hasil pengujian H1a dan H1b menunjukkan bahwa hipotesis H1a maupun H1b terbukti. Hal ini diketahui dari nilai probabilitas yang lebih kecil dari taraf nyata 1%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2009 maupun tahun 2010, perusahaan manufaktur melakukan manajemen laba sebagai respon atas perubahan tarif pajak badan di Indonesia. Hasil ini konsisten dengan penelitian Subagyo dan Oktavia (2010) maupun penelitian Yin dan Cheng (2004).

### Pengujian Pengaruh Insentif Pajak dan Insentif Non Pajak terhadap *Discretionary Accrual*

Berikut adalah tabel 4 yang menunjukkan hasil regresi dari pengaruh insentif pajak dan insentif non pajak terhadap *discretionary accrual*.

**TABEL 4**  
**PENGARUH INSENTIF PAJAK DAN INSENTIF NON PAJAK**  
**TERHADAP *DISCRETIONARY ACCRUAL***

Dependent Variable : DA		
Method : LS – Least Squares		
Sample : 1 120		
Included observations : 120		
Variable	Coefficient	Prob.
YD09TAXPLAN	-0.023699	0.2351
YD10TAXPLAN	0.105689	0.0111 *
EPRESS	-0.009063	0.2403
DEBT	-0.200860	0.0508 **
ERANK	-0.036336	0.1792
SIZE	-0.003537	0.3823
C	0.163986	0.1704
Adjusted R-squared	0.034830	
F- statistic	1.715733	
Prob(F-statistic)	0.123635	
*) signifikan pada tingkat $\alpha = 1\%$		
**) signifikan pada tingkat $\alpha = 5\%$		

Pada tabel 4 diatas ditunjukkan bahwa YD10\*TAXPLAN, dan DEBT secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *discretionary accrual*. Hal ini menunjukkan bahwa dalam merespon perubahan tarif pajak penghasilan badan khususnya merespon perubahan tarif PPh menjadi 25%, perusahaan melakukan praktik manajemen laba yang dipengaruhi oleh motivasi pajak (TAXPLAN) maupun motivasi non pajak (DEBT). Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Subagyo dan Oktavia (2010), serta Yin dan Cheng (2004).

Signifikannya pengaruh variabel perencanaan pajak (YD10\*TAXPLAN) yang digunakan sebagai ukuran dari insentif pajak, menunjukkan bahwa pada tahun 2010 perusahaan melakukan praktik manajemen laba sebagai respon atas perubahan tarif pajak penghasilan badan. Pengaruh variabel tingkat utang (DEBT) terhadap *discretionary accrual* yang negatif dan signifikan menunjukkan bahwa dalam konteks penurunan tarif pajak, keputusan untuk melakukan praktik manajemen laba berkaitan erat dengan tingkat utang. jika *Debt* mengalami penurunan, maka *discretionary accrual* mengalami peningkatan. Hasil ini konsisten dengan temuan Yin dan Cheng (2004), bahwa adanya kaitan erat antara praktik manajemen laba dengan tingkat utang pada perusahaan. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan praktik manajemen laba pada tahun 2010 dipengaruhi oleh motivasi pajak maupun motivasi non pajak.

Selain itu, pada tabel 4 ditunjukkan bahwa model pengujian pada penelitian ini memiliki nilai adjusted R-squared sebesar 3%. Dari nilai tersebut,

diketahui bahwa variabel-variabel independen pada penelitian ini hanya mampu menjelaskan perilaku manajemen laba perusahaan sebesar 3%, sisanya 97% dipengaruhi oleh variabel lain.

## **KESIMPULAN DAN IMPLIKASI**

Penelitian ini menemukan bukti bahwa dalam rangka merespon perubahan tarif pajak Badan di Indonesia, perusahaan manufaktur yang memperoleh laba melakukan praktik manajemen laba. Hal ini ditunjukkan dari pengaruh signifikan variabel insentif pajak yang diprosikan dengan perencanaan pajak, terhadap praktik manajemen laba perusahaan. Temuan ini konsisten dengan temuan penelitian Subagyo dan Oktavia (2010).

Selain dipengaruhi oleh perubahan tarif pajak penghasilan, ternyata praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan juga dipengaruhi oleh insentif non pajak (tingkat utang perusahaan). Dari hasil penelitian diketahui bahwa tingkat utang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku manajemen laba perusahaan. Semakin tinggi tingkat utang perusahaan, maka perilaku manajemen yang menurunkan laba cenderung meningkat. Mengapa demikian, hal ini kemungkinan disebabkan perusahaan akan menurunkan laba untuk menghemat pembayaran pajak sehingga dapat dialokasikan untuk membayar bunga pinjaman.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan penelitian. Keterbatasan pertama yaitu hanya meneliti sampel perusahaan yang bergerak di sektor manufaktur, sehingga dapat dicoba untuk meneliti perusahaan-perusahaan di sektor lainnya. Keterbatasan yang kedua adalah penelitian ini hanya menggunakan sampel perusahaan yang memperoleh laba saja. Penelitian selanjutnya dapat mencoba untuk meneliti perusahaan manufaktur yang mengalami kerugian.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Bursa Efek Indonesia. (2010). *Indonesian Capital Market Directory 2010*. Edisi 21
- Guenther, David. "Earnings Management in Response to Corporate Tax Rate Changes: Evidence from the 1986 Tax Reform Act". *The Accounting Review*. 1994: 230-243.

Hidayati, Siti Munfiah, dan Zulaikha (2003). *Analisis Perilaku Earnings Management: Motivasi Minimalisasi Income Tax. Simposium Nasional Akuntansi*. Surabaya.

Nachrowi, D Nachrowi, dan Hardius Usman (2006). *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonomika Untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Pratt, James W & Kulsrud, Wiliam N (2010). *Individual Taxation. 2011 Edition*.

Setiadi, Alim (2009). *Jurnal Keuangan dan Perbankan, Vol 13, No.3 September 2009*, hal 444-461. Terakreditasi SK.No.167/DIKTI/Kep/2007.

Setiawati, Lilis (2001). *Rekayasa Akrual untuk Meminimalkan Pajak. Simposium Nasional Akuntansi V*. Semarang.

Scholes, M.S., G.P. Wilson and M.A. Wolfson. "Firms' Responses to Anticipated Reduction in Tax Rates: The Tax Reform Act of 1986. *Journal of Accounting Research*. 1992: 161-185.

Schroeder, Richard G *et al* (2009). *Financial Accounting Theory and Analysis: Text and Cases* 9<sup>th</sup> edition. USA: John Wiley & Sons, Inc.

Scott, W.R. (2006). *Financial Accounting Theory Fourth Edition*. Pearson Education Canada Inc., Toronto, Ontario.

Subagyo dan Oktavia (2010). *Manajemen Laba Sebagai Respon Atas Perubahan Tarif Penghasilan Badan di Indonesia. Simposium Nasional Akuntansi XIII*. Purwokerto.

Undang-undang No.17 Tahun 2000 tentang Pajak Penghasilan.

Undang-undang No. 36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan.

Wild, John J *et al*. (2005). *Financial Statement Analysis*. Edisi 8. Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.

Yin, Jennifer, and Agnes Cheng (2004). *Earnings Management of Profit Firms and Loss Firm in Response to Tax Rate Reductions. Review of Accounting and Finance* volume 3. Page: 67-92.

**LAMPIRAN**  
**Daftar Nama Sampel**

No.	Nama Perusahaan	Kode	Sektor
1	PT Delta Djakarta Tbk	DLTA	Food&Beverages
2	PT Fast Food Indonesia Tbk	FAST	Food&Beverages
3	PT Mayora Indah Tbk	MYOR	Food&Beverages
4	PT Multi Bintang Indonesia Tbk	MLBI	Food&Beverages
5	PT Prasida Aneka Niaga Tbk	PSDN	Food&Beverages
6	PT Sekar Laut Tbk	SKLT	Food&Beverages
7	PT Sinar Mas Agro Resources Technology Tbk	SMAR	Food&Beverages
8	PT Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company	ULTJ	Food&Beverages
9	PT Bentoel Internasional Investama Tbk	RMBA	Tobacco Manufacturers
10	PT Gudang Garam Tbk	GGRM	Tobacco Manufacturers
11	PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk	HMSP	Tobacco Manufacturers
12	PT Roda Vivatex Tbk	RDTX	Textile Mill Products
13	PT Indo Acidatama Tbk	SRSN	Apparel&Other Textile Prod-
14	PT Fajar Surya Wisesa Tbk	FASW	Paper&Allied Products
15	PT AKR Corporindo Tbk	AKRA	Chemical&Allied Products
16	PT Budi Acid Jaya Tbk	BUDI	Chemical&Allied Products
17	PT Eterindo Wahanatama Tbk	ETWA	Chemical&Allied Products
18	PT Lautan Luas Tbk	LTLS	Chemical&Allied Products
19	PT Sorini Argo Asia Corporindo Tbk	SOBI	Chemical&Allied Products
20	PT Ekadharma Internasional Tbk	EKAD	Adhesive
21	PT Dynaplast Tbk	DYNA	Plastics&Glass Products
22	PT Kageo Igar Jaya Tbk	IGAR	Plastics&Glass Products
23	PT Yanaprima Hastapersada Tbk	YPAS	Plastics&Glass Products
24	PT Alumindo Light Metal Industry Tbk	ALMI	Metal&Allied Products
25	PT Betonjaya Manunggal Tbk	BTON	Metal&Allied Products
26	PT Citra Tubindo Tbk	CTBN	Metal&Allied Products
27	PT Jaya Paro Steel Tbk	JPRS	Metal&Allied Products
28	PT Lion Metal Works Tbk	LION	Metal&Allied Products
29	PT Lionmesh Prima Tbk	LMSH	Metal&Allied Products
30	PT Pelangi Indah Canindo Tbk	PICO	Metal&Allied Products



31	PT Tira Austenite Tbk	TIRA	Metal&Allied Products
32	PT Kedawang Setia Industrial Tbk	KDSI	Fabricated Metal Products
33	PT Arwana Citramulia Tbk	ARNA	Stone,Clay,Glass&Concrete
34	PT KMI Wire and Cable Tbk	KBLI	Cables
35	PT Sumi Indo Kabel Tbk	IKBI	Cables
36	PT Supreme Cable Manufacturing&Commerce	SCCO	Cables
37	PT Voksel Electric Tbk	VOKS	Cables
38	PT Astra Graphia Tbk	ASGR	Electronic&Office Equipment
39	PT Metrodata Electric Tbk	MTDL	Electronic&Office Equipment
40	PT Astra Internasional Tbk	ASII	Automotive&Allied Products
41	PT Astra Otoparts Tbk	AUTO	Automotive&Allied Products
42	PT Goodyear Indonesia Tbk	GDYR	Automotive&Allied Products
43	PT Hexindo Adiperkasa Tbk	HEXA	Automotive&Allied Products
44	PT Indo Kordsa Tbk	BRAM	Automotive&Allied Products
45	PT Indospring Tbk	INDS	Automotive&Allied Products
46	PT Intraco Penta Tbk	INTA	Automotive&Allied Products
47	PT Nipress Tbk	NIPS	Automotive&Allied Products
48	PT Selamat Sempurna Tbk	SMSM	Automotive&Allied Products
49	PT United Tractors Tbk	UNTR	Automotive&Allied Products
50	PT Modern Internasional Tbk	MDRN	Photographic Equipment
51	PT Darya-Varia Laboratoria Tbk	DVLA	Pharmaceuticals
52	PT Indofarma Tbk	INAF	Pharmaceuticals
53	PT Kalbe Farma Tbk	KLBF	Pharmaceuticals
54	PT Kimia Farma	KAEF	Pharmaceuticals
55	PT Merck Tbk	MERK	Pharmaceuticals
56	PT Pyridam Farma Tbk	PYFA	Pharmaceuticals
57	PT Taisho Phamaceutical Indonesia Tbk	SQBI	Pharmaceuticals
58	PT Tempo Scan Pasific Tbk	TSPC	Pharmaceuticals
59	PT Mustika Ratu Tbk	MRAT	Consumer Goods
60	PT Unilever Indonesia Tbk	UNVR	Consumer Goods

**Hasil Uji Multikolinearitas**

	YD09TAX-PLAN	YD10TAX-PLAN	EPRESS	DEBT	ERANK	SIZE
YD09TAXPLAN	1.000000	-0.150756	0.121690	-0.033816	-0.160988	-0.142246
YD10TAXPLAN	-0.150756	1.000000	-0.355023	0.684092	-0.122908	-0.136828
EPRESS	0.121690	-0.355023	1.000000	-0.231758	-0.088670	0.071035
DEBT	-0.033816	0.684092	-0.231758	1.000000	-0.139581	-0.045693
ERANK	-0.160988	-0.122908	-0.088670	-0.139581	1.000000	-0.237346
SIZE	-0.142246	-0.136828	0.071035	-0.045693	-0.237346	1.000000

Dependent Variable: DA  
 Method: Least Squares  
 Date: 02/05/12 Time: 20:11  
 Sample: 1 120  
 Included observations: 120

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
YD09TAXPLAN	-0.023699	0.032715	-0.724399	0.2351
YD10TAXPLAN	0.105689	0.045556	2.319998	0.0111
EPRESS	-0.009063	0.012810	-0.707503	0.2403
DEBT	-0.200860	0.121696	-1.650516	0.0508
ERANK	-0.036336	0.039400	-0.922232	0.1792
SIZE	-0.003537	0.011791	-0.299973	0.3823
C	0.163986	0.171453	0.956445	0.1704
R-squared	0.083494	Mean dependent var		0.100025
Adjusted R-squared	0.034830	S.D. dependent var		0.182763
S.E. of regression	0.179552	Akaike info criterion		-0.540142
Sum squared resid	3.642993	Schwarz criterion		-0.377539
Log likelihood	39.40855	Hannan-Quinn criter.		-0.474108
F-statistic	1.715733	Durbin-Watson stat		1.539648
Prob(F-statistic)	0.123635			